

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan menyampaikan gagasan yang diperlukan oleh setiap individu. Setiap bahasa memiliki keunikannya tersendiri, begitu pula dengan bahasa Jepang. Pada pembentukan kalimat dalam bahasa Jepang, salah satu keunikannya adalah adanya penggunaan salah satu kelas kata, yaitu partikel. Di dalam bahasa Jepang, partikel atau juga memiliki nama lain kata bantu disebut sebagai 助詞 (*joshi*).

Partikel dalam kalimat bahasa Jepang memiliki karakteristik yaitu sebagai penghubung antara kata dengan kata lain, dan memberikan arti khusus atau nuansa pada sebuah kata. Partikel tidak sama dengan verba, adjektiva, adverbia. Partikel tidak mengalami perubahan bentuk tidak peduli di mana partikel itu muncul pada sebuah kalimat (Kawashima, 1992 :1). Sudjianto dan Dahidi (2007 : 181) menjelaskan bahwa *joshi* merupakan satuan dari kelas kata yang penggunaannya tidak bisa berdiri sendiri. Partikel tidak akan memiliki arti jika berdiri sendiri, diletakkan pada suatu kata untuk menghubungkannya dengan kata lain dan juga memberikan makna pada kata yang berada di dekatnya. Partikel memiliki fungsi untuk memberikan arti kata dan penggunaannya pun dibedakan berdasarkan fungsinya dalam kalimat.

Joshi oleh Iori dkk (2000 : 345) dibedakan menjadi empat macam yaitu *kakujoshi*, *heiretsujoshi*, *suujoshi*, dan *toritatejoshi*. Menurut Matsuoka dan Takubo (1993:49), partikel yang dapat mengambil suatu unsur yang dilatarbelakangi oleh jenis atau sifat yang sama disebut dengan *toritatejoshi* atau partikel penegas. Dikutip dari buku *Kokugo Kyoushi Ga Shitte Okitai Nihongo Bunpou* karangan Yamada Toshihiro (2004:50), *toritatejoshi* merupakan penyebutan dalam penelitian bahasa untuk *fukujoshi*. Nita (2003 : 3) menjelaskan tentang partikel penegas sebagai berikut:

とりたてとは、文のある要素をきわだたせ、同類の要素との関係を背景にして、特別な意味を加える事である。

“*Toritatejoshi* adalah partikel yang berfungsi menegaskan suatu unsur, melatarbelakangi hubungan antar unsur yang sama dan menambahkan makna khusus dalam suatu kalimat.”

Partikel penegas memiliki fungsi untuk memberikan makna tambahan dengan menegaskan unsur kata yang ada pada sebuah kalimat. Sehingga jika suatu kalimat menggunakan partikel penegas maka ada unsur di dalam kalimat itu yang ditegaskan dan akan memiliki makna khusus. Berdasarkan maknanya, Nita (2009 : 5) membagi partikel penegas menjadi 6 jenis partikel, di antaranya yaitu *ruika* (penambahan), *taihi* (perbandingan), *gentei* (pembatasan), *kyokugen* (pembatasan partikel penegas yang menunjukkan makna batas ekstrem), *hyouka* (penilaian / penaksiran), dan *bokashi* (pengaburan).

Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai partikel penegas *kyokugen* yang menunjukkan makna batas ekstrem. Partikel ini menonjolkan suatu unsur dalam kalimat dan menunjukkan bahwa unsur tersebut di antara unsur-unsur sejenis merupakan contoh yang ekstrem. Nita

dalam buku *Gendai Nihongo Bunpou* (2003: 5-8) menjelaskan mengenai *kyokugen toritaejoshi* sebagai penegas suatu unsur, menunjukkan bahwa dalam suatu unsur yang serupa dalam kalimat terdapat hal yang luar biasa bersamaan dengan hal lain yang terjadi secara alami. Adapun partikel yang termasuk ke dalam jenis partikel penegas yang menunjukkan makna batas ekstrem adalah partikel *mo*, *demo*, *sae*, dan *made*. Dari beberapa jenis partikel tersebut, penulis membatasi untuk membahas partikel *mo*, *demo*, dan *sae*. Selain untuk mempermudah penelitian, hal ini didasarkan karena partikel *mo* merupakan partikel yang sederhana sehingga penggunaannya pun banyak ditemukan di ragam bahasa tulis maupun dalam percakapan, terlebih pada penggunaan partikel *mo* sebagai penunjuk adanya kesetaraan. Seperti pada contoh berikut.

(1) パーティーには田中さんもきました。

(Iori dan Matsuoka, 2000 : 244)

Di pesta Sdr. Tanaka pun datang.

(2) このカレーはインド人もびっくりするほどの辛さだ。

(Iori dan Matsuoka, 2000 : 245)

Kari ini memiliki tingkat kepedasan yang sampai orang India pun kaget dibuatnya.

Partikel *mo* pada kalimat (1) memberikan makna bahwa terdapat orang lain selain Tanaka yang datang ke pesta, sehingga partikel *mo* yang melekat pada Sdr. Tanaka merupakan penunjuk akan adanya kesetaraan terhadap kehadiran orang di dalam pesta tersebut. Namun diantara fungsi *mo*, ada juga yang menunjukkan adanya hal di luar dugaan dengan menempelkan pada suatu komponen ekstrem seperti pada kalimat (2). Pada kalimat tersebut partikel *mo*

melekat pada kata *Indo-jin*, yang berarti orang India, terhadap rasa kaget nya pada rasa pedas pada suatu masakan kari. Diketahui bahwa orang India merupakan orang yang menggemari masakan pedas di Jepang. Sehingga partikel *mo* menunjukkan sebuah komponen ekstrem pada *Indo-jin* dan memiliki kesan adanya hal di luar dugaan.

Dari dua contoh kalimat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan partikel *mo* tidak hanya untuk kesetaraan melainkan juga untuk menunjukkan adanya hal di luar dugaan yang kurang dibahas dalam pembelajaran mengenai partikel selama penulis mempelajari bahasa Jepang, sehingga perlu adanya pembahasan lebih lanjut mengenai *toritatejoshi* yang menunjukkan komponen ekstrem seperti partikel *mo*, *demo*, dan *sae*. Selain itu keberagaman bahasa Jepang dalam menggunakan pilihan kata maupun partikel membuat penerjemahan bahasa ke dalam bahasa Jepang menjadi lebih rumit, salah satu contohnya penggunaan partikel penegas *mo*, *demo*, dan *sae*. Berikut contoh penggunaan partikel penegas *mo*, *demo*, dan *sae*.

(3) 日本では子供だけでなく、大人もマンガを読んでいます。

(Chino, 1993 : 18)

Di Jepang, tidak hanya anak-anak, orang dewasa juga membaca komik.

(4) 動物でも人間の心がわかります。

(Chino, 1993 : 22)

Binatang pun dapat mengerti perasaan manusia.

(5) その問題は先生さえ答えられなかった。

(Chino, 1993 : 117)

Pertanyaan itu seorang guru sekalipun tidak dapat menjawabnya.

Pada kalimat (3), partikel penegas *mo* melekat pada kelas kata nomina, partikel penegas *mo* menonjolkan unsur kata *otona* (orang dewasa). Informasi yang diberikan dari kalimat ini adalah orang dewasa membaca komik. Partikel penegas *mo* memberikan makna bahwa unsur *otona* (orang dewasa) merupakan unsur yang ekstrem sehingga memiliki kesan di luar dugaan dari pemikiran umum.

Pada kalimat (4), partikel penegas *demo* melekat pada nomina *doubutsu*, partikel *demo* menegaskan nomina *doubutsu* dan memberikan makna bahwa adanya pemikiran umum bahwa binatang seharusnya tidak dapat mengerti perasaan manusia. Sehingga kenyataan bahwa binatang dapat mengerti perasaan manusia memberikan kesan di luar dugaan.

Pada kalimat (5), partikel *sae* melekat pada nomina *sensei*. Partikel *sae* tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan pemikiran umum bahwa *sensei* sepatasnya memiliki kemampuan untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut. Lalu keterangan bahwa *sensei* tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut merupakan hal yang di luar pikiran.

Ketiga partikel dalam kalimat (3), (4), dan (5) sama-sama menonjolkan suatu hal yang memiliki derajat luar biasa untuk terjadi, dan memiliki kesan adanya hal di luar dari pemikiran umum. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pun, juga, atau sekalipun. Walaupun fungsi memiliki arti yang sama, namun makna dan nuansa yang dihasilkan dapat berbeda. Jika kita bandingkan ketiga kalimat tersebut, bisa kita temukan bahwa

partikel *mo* pada kalimat (3) memberikan kesan penyetaraan akan suatu hal, sedangkan pada kalimat (4) partikel memberikan sebuah contoh akan suatu hal yang terjadi dan mengisyaratkan suatu hal lain seperti contohnya manusia pun seharusnya juga dapat mengerti perasaan sesama manusia. Sedangkan pada kalimat (5) partikel *sae* menegaskan suatu kejadian yang di luar dugaan. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembelajar bahasa Jepang untuk dapat menggunakan partikel *mo*, *demo*, dan *sae* dengan baik dan benar. Untuk membedakan penggunaan partikel, kita tidak akan terlepas dari kajian makna dan strukturnya dalam kalimat.

Menurut Charles Morris dalam Levinson (1983 : 1), kajian bahasa dibagi menjadi tiga, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pada penelitian ini penggunaan partikel *mo*, *demo*, dan *sae* akan dibahas berdasarkan kajian semantik dan sintaksis. Semantik menurut Tarigan (1985 : 7) adalah kajian yang menelaah lambang atau tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan yang lain. Chaer (2009 : 6-11) membagi jenis semantik berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikan menjadi empat macam, yaitu: semantik leksikal yang merupakan objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa, semantik gramatikal yang merupakan objek penelitiannya merupakan makna-makna gramatikal dari tataran morfologi, semantik sintaksikal yang merupakan jenis semantik yang sasarannya bertumpu pada hal-hal berkaitan dengan sintaksis, dan semantik maksud yang merupakan jenis semantik yang berhubungan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa. Pada penelitian ini akan dibahas mengenai makna

penggunaan partikel *mo*, *demo*, dan *sae* berdasarkan kajian semantik sintaksikal. Sintaksis adalah studi mengenai hubungan kata dengan kata dalam membentuk satuan kata yang lebih besar, yaitu frase, klausa, dan kalimat (Chaer, 2009 : 3).

Dikarenakan penggunaan partikel merupakan salah satu bagian yang tak dapat terlepas dari pembentukan kalimat bahasa Jepang, dan adanya kecenderungan kesamaan makna antara partikel penegas *mo*, *demo*, dan *sae* maka penulis bermaksud untuk mengungkapkan penggunaan partikel penegas *mo*, *demo*, dan *sae* dari berbagai aspek yang telah dijelaskan di atas.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah penggunaan partikel *toritatejoshi mo*, *demo*, dan *sae*. Adapun subfokus penelitian ini adalah:

1. Struktur *toritatejoshi mo*, *demo*, dan *sae* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Makna yang terkandung pada unsur yang ditegaskan *toritatejoshi mo*, *demo*, dan *sae*.
3. Persamaan dan perbedaan *toritatejoshi mo*, *demo*, dan *sae*.

1.3 Rumusan Masalah

Dari fokus dan subfokus yang telah dijabarkan di atas, maka pokok permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur *toritatejoshi mo*, *demo*, dan *sae* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Bagaimana makna *toritatejoshi mo*, *demo*, dan *sae* dalam kalimat bahasa Jepang?

3. Bagaimana persamaan dan perbedaan *toritatejoshi mo*, *demo*, dan *sae*?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam khasanah kebahasaan bahasa Jepang khususnya dalam kajian partikel *toritatejoshi mo*, *demo*, dan *sae*.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pengajar

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam memberikan penjelasan terkait dengan penggunaan partikel khususnya partikel *toritatejoshi mo*, *demo*, dan *sae* dalam pembelajaran *bunpou*, *kaiwa*, atau *sakubun*.

- 2) Bagi Pelajar

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian berikutnya berhubungan dengan partikel khususnya partikel *toritatejoshi mo*, *demo*, dan *sae*.